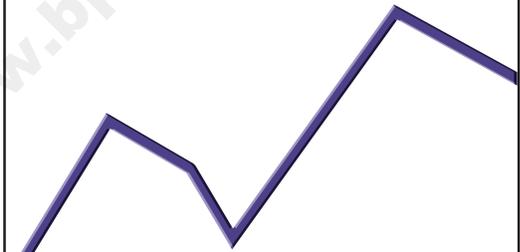


**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

<http://www.bps.go.id>



**TRIWULAN I
2006**

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 06330.0615
Katalog BPS : 1305.
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vii+ 23

Naskah :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI) merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) secara triwulanan. Publikasi ini disusun berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan secara ringkas gambaran perekonomian Indonesia pada tiap triwulan. **TKPI Triwulan I tahun 2006** yang merupakan edisi perdana menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi hingga terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang.

Jakarta, Mei 2006

Dr. Choiril Maksum
340003890

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	2
Kontribusi PDB	4
Inflasi	5
Moneter	7
Investasi	11
Perdagangan Saham	13
Ekspor	15
Impor	17
Produksi Tanaman Bahan Makanan	18
Pariwisata	19
Upah Buruh	21
Pengangguran	22
Prospek Dunia Usaha	23

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	3
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	5
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate</i>	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	12
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shared Trading</i>	13
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	15
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	18
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Tourism Exchange</i>	19
Tabel 9	Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil per bulan buruh di bawah Mandor menurut Sektor / <i>Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Worker Below Supervisory level by Sectors</i>	21
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	22
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	23

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	4
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	6
Gambar 3	Peredaran M0, M1 dan M2 <i>Money Supply of M0, M1 dan M2</i>	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	9
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	16
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara <i>Number of Foreign Tourist</i>	20

Kinerja perekonomian Indonesia yang ditunjukkan dengan laju pertumbuhan PDB atas dasar konstan 2000 pada triwulan I-2006 meningkat sebesar 2,03 persen dibanding triwulan sebelumnya (q-to-q). Peningkatan tersebut terutama didorong oleh meningkatnya nilai tambah sektor pertanian sebesar 18,77 persen. Tingginya peningkatan sektor pertanian terutama disebabkan oleh meningkatnya sub sektor tanaman bahan makanan yang cukup tinggi mencapai 64,11 persen berkaitan dengan terjadinya puncak musim panen. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y), PDB pada triwulan I - 2006 tumbuh sebesar 4,59 persen, lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan IV 2005 (y-o-y) yang tercatat sebesar 4,90 persen. Penurunan tersebut didorong oleh melambatnya pertumbuhan beberapa sektor ekonomi seperti sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Laju inflasi selama triwulan I-2006 mencapai 1,98 persen, jauh lebih rendah dibanding laju inflasi triwulan I tahun sebelumnya, yaitu sebesar 3,19 persen maupun triwulan IV 2005 yang tercatat sebesar 10,08 persen. Laju inflasi selama triwulan I-2006 terjadi pada semua kelompok pengeluaran dengan pendorong utama adalah kenaikan harga pada kelompok bahan makanan sebesar 4,60 persen. Disusul kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau sebesar 2,19 persen.

Di bidang moneter, kondisi uang primer pada triwulan I-2006 berada pada posisi Rp 231,9 triliun, atau turun sebesar 3,99 persen dibandingkan dengan triwulan IV 2005 yang hampir mencapai posisi Rp 241,54 triliun. Pada periode yang sama posisi M1 juga mengalami penurunan sekitar 1,11 persen, sedangkan M2 meningkat sebesar 1,2 persen.

Nilai tukar rupiah selama triwulan I-2006 secara rata-rata (di pasaran Jakarta) mencapai Rp 9.309 per dolar AS, atau menguat 657 poin dibanding rata-rata triwulan sebelumnya. Sementara perkembangan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) satu bulan selama triwulan I-2005 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. SBI 1 bulan pada triwulan I-2006 mencapai 12,86 persen, jauh lebih tinggi dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar 7,43 persen.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan I-2006 mencapai Rp 16,09 triliun atau meningkat sekitar 30,62 persen dibanding triwulan sebelumnya. Sebaliknya Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami penurunan sebesar 18,75 persen dengan total nilai mencapai US \$ 2,37 miliar.

Nilai ekspor Indonesia selama triwulan I-2006 mencapai US \$ 22,36 miliar, atau meningkat sebesar 12,47 persen dibanding triwulan I-2005. Sedangkan nilai impor selama periode yang sama menurun sebesar 2,54 persen dengan nilai sebesar US \$ 13,23 miliar. Sementara jumlah wisman yang datang ke Indonesia (melalui 13 pintu masuk) pada triwulan I-2006 tercatat 871,8 ribu orang, atau menurun sebesar 13,3 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan pertama tahun 2006, meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perekonomian Indonesia yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar konstan tahun 2000 pada triwulan I tahun 2006 (q to q) mengalami pertumbuhan sebesar 2,03 persen dengan nilai PDB sebesar Rp 447.380,4 miliar. Pertumbuhan ini terjadi pada sektor pertanian; sektor bangunan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Sementara sektor-sektor lainnya menurun dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2005.

Meningkatnya PDB pada triwulan I-2006 dibanding triwulan sebelumnya terutama didorong oleh meningkatnya nilai tambah sektor pertanian yang cukup tinggi yaitu sebesar 18,77 persen. Tingginya peningkatan sektor ini disebabkan meningkatnya nilai tambah subsektor bahan makanan yang mencapai 64,11 persen sebagai refleksi dari puncak musim panen tanaman pangan, walaupun disisi lain nilai tambah subsektor tanaman perkebunan, kehutanan dan perikanan menurun. Sementara sektor industri pengolahan selama triwulan I-2006 justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,99 persen. Menurunnya nilai tambah sektor industri ini, disebabkan oleh menurunnya nilai tambah pada industri bukan migas sebesar 1,11 persen.

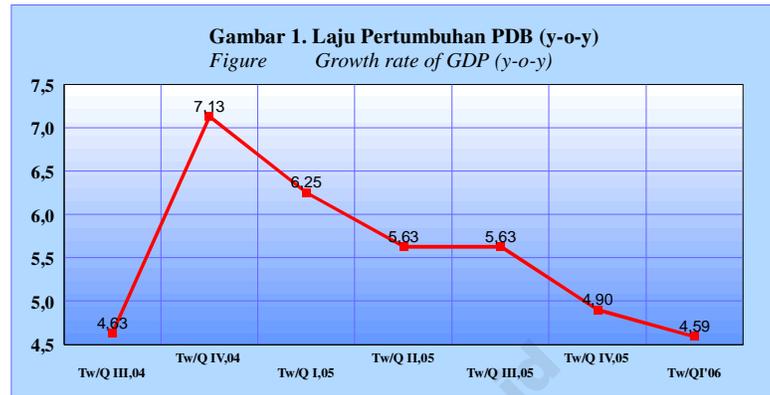
Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y), perekonomian Indonesia pada triwulan I -2006 tumbuh sebesar 4,59 persen sedikit menurun dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 4,90 persen maupun pertumbuhan triwulan I-2005 yang mencapai 6,25 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi selama triwulan I-2006 tersebut disebabkan melambatnya beberapa sektor ekonomi seperti sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor Listrik, gas, dan air bersih, sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

Walaupun mengalami perlambatan, seluruh sektor ekonomi selama triwulan I-2006 masih tumbuh positif (y-o-y). Pertumbuhan tertinggi masih dipegang oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10,99 persen, disusul sektor bangunan yang tumbuh sebesar 7,18 persen. Sementara pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian yang pada triwulan sebelumnya hanya sebesar 1,92 persen (y-o-y) pada triwulan awal tahun 2006 ini justru meningkat cukup tinggi mencapai 7,02 persen. Sedangkan sektor industri pengolahan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDB tumbuh sebesar 2,01 persen, melambat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,91 persen. Penurunan pertumbuhan sektor industri pengolahan terutama disebabkan oleh menurunnya nilai tambah pada industri migas sebesar 5,10 persen, sementara nilai tambah industri non migas meningkat sebesar 2,83 persen lebih rendah dibanding

Tabel : 1. **Produk Domestik Bruto**
Table : 1. **Gross Domestic Product**

Rincian Item (1)	2005 ^{xx)}				2006 ^{xxx)}
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I
	Qrt. I	Qrt. II	Qrt. III	Qrt. IV	Qrt. I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB h. berlaku (Rp. miliar)	628 183,8	661 277,6	703 476,2	736 770,6	766 068,6
<i>GDP current market prices (billion rupiahs)</i>					
PDB h. konstan 2000 (Rp. miliar)	427 760,3	434 998,9	448 287,5	438 500,2	447 380,4
<i>GDP 2000 constant market prices (billion rupiahs)</i>					
Pertumbuhan PDB (q to q)	2,33	1,69	3,05	- 2,18	2,03
Growth of GDP (q to q)					
Migas/ oil and Gas (%)	- 2,31	- 2,08	1,45	- 0,31	- 1,23
Non migas / Non Oil and Gas (%)	2,79	2,05	3,20	- 2,35	2,32
Sektor/ Sector (%)					
- Pertanian/ Agriculture	20,53	2,15	6,89	- 19,86	18,77
- Industri/ Industry	- 0,12	1,05	1,42	0,53	- 0,99
- Lainnya/ Others	- 0,41	1,89	2,86	1,33	- 0,14
Penggunaan / Expenditure (%)					
- Kons rt/ Private consumption	- 0,01	1,37	1,66	1,10	- 0,92
- Kons pemerintah/ Government consumption	- 24,45	7,42	20,22	33,22	-33,63
- Investasi/ Investment	- 1,19	4,78	3,21	- 4,75	- 0,11
- Ekspor/ Export	- 4,72	4,68	5,08	2,49	- 7,76
- Impor/ Import	0,46	3,23	3,55	- 3,40	1,70
Komposisi PDB/ Compositon of GDP					
Migas / oil and Gas (%)	9,50	10,63	11,46	12,43	11,57
Non migas / Non Oil and Gas (%)	90,50	89,37	88,54	87,57	88,43
Sektor/ Sector (%)					
- Pertanian/Agriculture	14,49	13,93	14,28	11,12	13,35
- Industri/ Industry	27,83	27,87	27,16	29,29	28,73
- Lainnya/ Others	57,68	58,20	58,56	59,59	57,93
Penggunaan/Expenditure (%)					
- Kons rt/ Private consumption	66,61	64,97	63,65	66,48	65,00
- Kons pemerintah Government consumption	6,80	7,05	8,25	10,54	7,06
- Investasi/ Investment	21,92	22,22	21,98	21,79	21,49
- Ekspor/ Export	32,36	33,23	34,48	33,94	29,87
- Impor/ Import	28,90	30,23	30,82	27,01	24,75

Catatan/Note : xx) Angka sangat sementara/Very preliminary figure
xxx) Angka sangat sangat sementara/Very very preliminary figure



peningkatan triwulan sebelumnya sebesar 4,09 persen. Sektor pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar selama triwulan I-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 3,92 persen, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya (y-o-y) sebesar 5,46 persen. Melambatnya sektor ini terutama karena menurunnya nilai tambah pada subsektor kehutanan sebesar 0,10 persen, serta menurunnya pertumbuhan sub sektor tanaman bahan makanan.

Dilihat dari sisi penggunaan, atas dasar harga konstan tahun 2000 sebagian besar komponen PDB pada triwulan I-2006 mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Hanya komponen impor barang dan jasa yang sedikit meningkat sebesar 1,70 persen. Pengeluaran untuk konsumsi pemerintah mengalami penurunan cukup besar yaitu sebesar 33,63 persen terutama disebabkan oleh menurunnya belanja barang pemerintah. Sementara pengeluaran konsumsi rumah tangga hanya menurun sebesar 0,92 persen yang disebabkan oleh menurunnya komoditas bukan makanan sebesar 1,60 persen. Komponen ekspor dan investasi juga mengalami penurunan relatif kecil yaitu masing-masing menurun sebesar 1,76 persen dan 0,11 persen.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, seluruh komponen pengeluaran mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 14,19 persen, disusul ekspor barang dan jasa dengan peningkatan sebesar 10,75 persen. Sementara tiga komponen lainnya yaitu pengeluaran rumah tangga, investasi, dan impor barang dan jasa masing-masing meningkat sebesar 3,24 persen, 2,89 persen, dan 5,01 persen dibanding triwulan I tahun 2005.

Sementara itu, berdasarkan harga berlaku PDB triwulan I-2006 mencapai Rp 766.068,6 miliar. Nilai tambah sektor Industri pengolahan masih merupakan penyumbang terbesar terhadap perekonomian Indonesia sebesar 28,73 persen terhadap total PDB. Sumbangan sektor industri pengolahan pada triwulan I-2006 lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang memberi kontribusi sebesar 29,29 persen terhadap pembentukan PDB. Sektor lain yang cukup besar peranannya terhadap PDB adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 14,97 persen. Sementara sektor primer (pertanian) menempati urutan ketiga terbesar dengan kontribusi sebesar 13,35 persen. Kontribusi sektor pertanian meningkat dibanding dengan triwulan sebelumnya yang hanya menyumbang sebesar 11,12 persen.

Menurut penggunaan, PDB triwulan I-2006 digunakan oleh konsumsi rumah tangga yang menyerap sekitar 65,00 persen dari total PDB dengan nilai Rp 497.906,9

KONTRIBUSI PDB

Tabel : 2
Table

Laju Inflasi Inflation Rate (2002=100)

Kelompok Group	2005		2006				
	Tw. I ¹⁾	2005	Jan	Feb	Mar	Tw. I ²⁾	Apr
	Qrt. I		Jan	Feb	Mar	Qrt. I	Apr
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum/ General	3,19	17,11	1,36	0,58	0,03	1,98	0,05
Bahan Makanan/ <i>Food</i>	1,72	13,91	4,29	1,18	-0,88	4,60	-0,85
Makanan jadi, minuman, rokok & tembakau/ <i>Prepared food, beverages and tobacco products</i>	2,99	13,71	0,94	0,65	0,58	2,19	0,43
Perumahan/ <i>Housing</i>	2,44	13,94	0,70	0,55	0,36	1,62	0,42
Sandang/ <i>Clothing</i>	0,72	6,93	0,73	0,72	0,16	1,61	0,70
Kesehatan/ <i>Health</i>	0,99	6,13	1,06	0,40	0,39	1,86	0,58
Pendidikan, rekreasi, dan Olah raga/ <i>Education, recreation and sports</i>	0,34	8,24	0,20	-0,28	0,12	0,03	0,09
Transpor & komunikasi <i>Transportation and communication</i>	10,56	44,75	-0,05	0,16	0,13	0,24	0,07

Catatan/Notes :

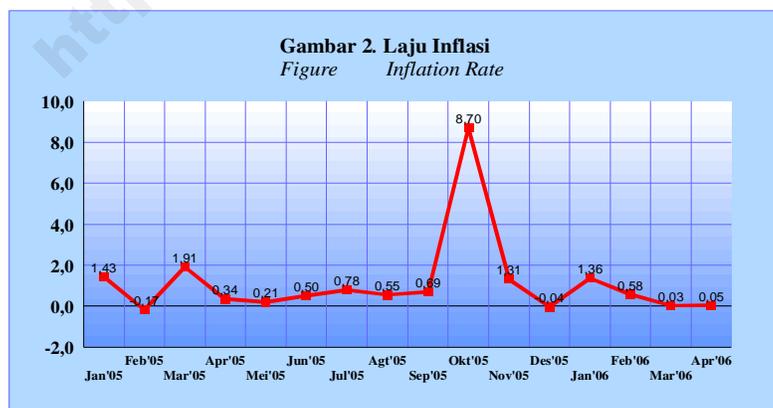
- 2) Persentase perubahan IHK bulan Maret 2005 terhadap IHK bulan Desember 2004
Percentage change of consumer price indices in March 2005 to consumer price indices in December 2005
- 3) Persentase perubahan IHK bulan Maret 2006 terhadap IHK bulan Desember 2005
Percentage change of consumer price indices in March 2006 to consumer price indices in December 2005

miliar. Penggunaan untuk konsumsi rumah tangga tersebut menurun dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 66,48 persen PDB. Sementara konsumsi pemerintah menggunakan sekitar 7,06 persen dan penggunaan investasi dalam negeri memerlukan sekitar 21,49 persen dari PDB nasional. Sedangkan penggunaan PDB untuk kegiatan ekspor barang dan jasa, maupun impor barang dan jasa, masing-masing teralokasi sebesar 29,87 persen dan 24,75 persen di triwulan I tahun 2006 ini.

INFLASI

Perkembangan laju inflasi selama triwulan I-2006 tercatat sebesar 1,98 persen (q to q), jauh lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,19 persen, maupun dibandingkan dengan laju inflasi triwulan IV-2005 (10,08 persen). Inflasi pada triwulan I-2006 terjadi karena adanya kenaikan harga pada semua kelompok barang karena gangguan pasokan dan distribusi barang dan jasa maupun kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga beras (pada bulan-bulan awal triwulan I-2006). Pendorong utama laju inflasi selama triwulan I-2006 adalah kelompok bahan makanan dengan laju inflasi sebesar 4,60 persen. Laju inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yaitu sebesar 2,19 persen.

Selama triwulan I-2006 laju inflasi tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 1,36 persen. Angka tersebut terutama didorong oleh meningkatnya harga pada kelompok bahan makanan sebesar 4,29 persen. Tingginya inflasi kelompok bahan makanan antara lain didorong oleh kenaikan harga pembelian beras (HPB)



sebesar 28 persen pada Januari 2006 oleh pemerintah. Kenaikan ini memberikan sumbangan inflasi yang cukup besar mengingat besarnya sumbangan bobot beras terhadap inflasi. Sedangkan pada bulan Februari dan Maret 2006 terjadi inflasi masing-masing sebesar 0,58 persen dan 0,03 persen.

Pada bulan April 2006 berdasarkan penghitungan IHK di 45 kota, terjadi laju inflasi sebesar 0,05 persen. Laju inflasi pada bulan April 2006 didorong oleh kenaikan harga pada hampir semua kelompok barang dan jasa kecuali kelompok bahan makanan yang justru mengalami deflasi sebesar 0,85 persen. Pendorong utama laju inflasi selama bulan April adalah kelompok sandang dan kesehatan masing-masing sebesar 0,70 persen dan 0,58 persen.

Selama triwulan I-2006 dari 45 kota di Indonesia, hampir semuanya mengalami perkembangan harga yang positif (inflasi) kecuali kota Sibolga dan Pematang Siantar yang mengalami deflasi masing-masing sebesar 2,17 persen dan 0,10 persen. Sementara kenaikan harga tertinggi terjadi di kota Kupang sebesar 4,81 persen, disusul kota Lhokseumawe sebesar 4,02 persen. Sedangkan inflasi terendah terjadi di kota Bengkulu yaitu sebesar 0,10 persen. Kemudian memasuki bulan April 2006 perkembangan harga yang positif (inflasi) terjadi di 22 kota di Indonesia dan 23 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Banjarmasin 1,99 persen dan inflasi terendah di Ternate 0,13 persen. Sedangkan deflasi tertinggi di Gorontalo sebesar 1,71 persen, dan deflasi terendah di Balikpapan 0,05 persen.

Uang primer yang terdiri dari uang kartal yang diedarkan, giro bank, dan giro perusahaan atau perorangan, pada triwulan I-2006 secara rata-rata berada pada posisi Rp 231,90 triliun. Posisi pada triwulan ini lebih rendah 3,99 persen dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai sekitar Rp 241,54 triliun. Selama triwulan I-2006 ini posisi uang primer berfluktuasi walaupun pada bulan Januari dan Februari 2006 posisi uang primer sempat turun dibanding keadaan pada bulan terakhir triwulan yang lalu, namun pada bulan Maret 2006 posisi uang primer kembali meningkat. Pada bulan Maret 2006, uang primer tercatat sebesar Rp 233,88 triliun. Ini berarti kebutuhan uang primer pada bulan tersebut naik hingga lebih dari Rp 4,7 triliun dari bulan Februari 2006.

Pada Triwulan I-2006, uang beredar M1 turun dibanding dengan keadaan pada triwulan IV-2005 sebesar 1,11 persen. Sebaliknya M2 mengalami peningkatan sebesar 1,2 persen. Selama triwulan ini, komposisi M1 terhadap uang beredar berada pada angka sekitar 23 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu, besaran M1 dan M2 masing-masing tumbuh 11,60 persen dan

MONETER

Tabel : 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI
Table Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate

Uraian Description	2005	2006			Tw. I Qrt. I
	Tw. I Qrt. I	Jan Jan	Feb Feb	Mar Mar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
M0 (Miliar/Billion Rupiah)	182 886	232 691	229 140	233 878	231 903
M1 (Miliar/Billion Rupiah)	249 700	281 412	277 265	277 293	278 657
M2 (Miliar/Billion Rupiah)	1 016 237	1 190 834	1 193 864	1 195 067	1 193 255
Nilai tukar rupiah ¹⁾ Rupiah Exchange Rate	9 279	9 513	9 254	9 159	9 309
SBI (1 bulan) BI Certificate (1 month)	7,43	12,92	12,92	12,73	12,86

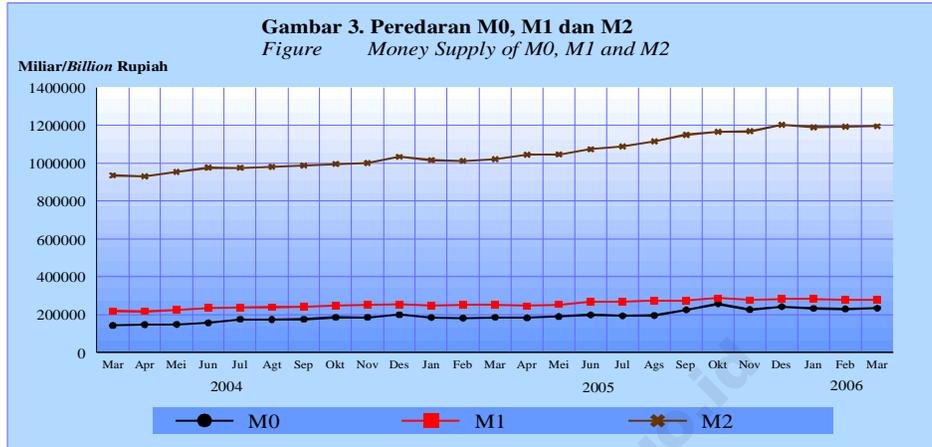
Catatan/Note : 1) di pasaran Jakarta/ in Jakarta market

17,42 persen. Ini mengindikasikan bahwa motif transaksi yang dilakukan masyarakat selama awal tahun 2006 meningkat.

Gambaran untuk bulan Januari 2006, besaran uang beredar M1 dan M2 berada di posisi Rp 281,41 triliun dan Rp 1.190,83 triliun. Besaran M1 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,17 persen dari posisi Desember 2005. Demikian pula besaran M2 turun 1,03 persen. Besaran M1 turun karena komponen uang kartal menurun cukup signifikan dibanding peningkatan uang giral. Hal ini berpengaruh negatif terhadap besaran M2. Di samping itu penurunan besaran M2 juga dikarenakan oleh komponen kuasi berupa Rupiah dan komponen kuasi valas pada Januari 2006 yang mengalami penurunan masing-masing sekitar Rp 6,99 triliun dan Rp 4,90 triliun.

Besaran M1, pada Februari 2006 turun sebesar 1,47 persen, sedangkan besaran M2 naik sebesar 0,25 persen, sehingga menempatkan dimensi moneter tadi pada posisi Rp 277,26 triliun dan Rp 1.193,86 triliun. Jika diperhatikan, rasio M1 terhadap M2, memperlihatkan adanya sedikit penurunan dari besaran rasio di bulan sebelumnya, mencerminkan adanya penurunan *aggregate demand* yang tercipta di masyarakat.

Kenaikan uang beredar M2 masih berlanjut hingga akhir triwulan I-2006, yang menempatkan besaran moneter tadi pada posisi Rp 1.195,07 triliun. Sedangkan M1 kembali meningkat menjadi Rp 277,29 triliun setelah mengalami penurunan pada



bulan sebelumnya. Pada bulan terakhir ini, rasio dua indikator moneter tadi kembali turun seiring dengan turunnya *aggregate demand* masyarakat untuk melakukan transaksi pada bulan terakhir triwulan I-2006.

Pada triwulan I-2006, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menguat cukup signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara rata-rata nilai tukar rupiah di pasaran Jakarta dalam triwulan ini mencapai Rp 9.309 per dollar AS atau menguat 657 poin dari rata-rata posisi pada triwulan sebelumnya. Penguatan Rupiah yang cukup signifikan tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor

internal yang menjadi penyebab utama penguatan Rupiah tersebut adalah terkait dengan faktor fundamental yaitu besarnya surplus dalam neraca pembayaran yang disebabkan oleh menurunnya permintaan impor sebagai dampak melambatnya permintaan domestik dan tingginya aliran masuk portofolio asing. Selain itu, menariknya imbal hasil penanaman instrumen keuangan Rupiah, semakin beragamnya instrumen penanaman di Rupiah, dan faktor risiko yang menurun ditengarai merupakan faktor pendorong derasnya aliran modal portofolio ke Indonesia.

Sementara dari sisi eksternal, penguatan tersebut sejalan dengan pergerakan beberapa mata uang regional, bahkan dengan skala penguatan yang tertinggi. Apresiasi mata uang regional ditopang oleh aliran dana asing (*inflows*) yang cukup deras ke kawasan regional terutama untuk investasi di pasar saham (*stock*). Aliran dana tersebut didukung oleh ekspektasi positif atas pertumbuhan ekonomi dan ekspor di kawasan regional.

Pergerakan kurs rupiah bulanan mencatat pada Januari 2006 rupiah terapresiasi sebanyak 335 *point*. Selanjutnya pada Februari 2006, nilai tukar rupiah menguat lagi dari posisi bulan sebelumnya. Secara *point to point*, rupiah terapresiasi sebanyak 259 *point*, yaitu dari Rp 9.513 per dollar AS pada Januari 2006 menjadi Rp 9.254 per dollar AS pada Februari 2006. Mencapai akhir triwulan I-2006, nilai tukar rupiah kembali terapresiasi. Dari data *point to point*, tercatat pada Maret 2006 rupiah berada di posisi Rp. 9.159 per dollar AS. Ini berarti rupiah terapresiasi hingga 95 *point* atau 1,03 persen dari bulan sebelumnya.

Sementara itu, nilai tukar rupiah per minggu berfluktuasi dengan kecenderungan menguat pada minggu-minggu di bulan terakhir triwulan I-2006. Volatilitas gerakan kurs rupiah per minggunya selama triwulan I-2005 ini memperlihatkan bahwa rupiah mulai membaik. Sejak minggu pertama bulan Januari 2005 rupiah mulai terapresiasi hingga pada minggu terakhir triwulan I-2006 rupiah berada pada posisi Rp 9.119 per dollar AS atau menguat sebanyak 551 poin.

Relatif terjaganya kestabilan makroekonomi tidak terlepas dari konsistensi kebijakan ekonomi yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah. Dari sisi kebijakan moneter, dalam upaya mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, selama triwulan I-2006 Bank Indonesia mempertahankan suku bunga SBI sebesar 12,86 persen. Secara umum, pelaksanaan kebijakan moneter selama triwulan I-2006 tersebut berjalan cukup baik. Suku bunga perbankan (baik deposito maupun kredit) relatif stabil sejalan dengan *stance* BI Rate yang tidak berubah.

Secara *point to point*, suku bunga SBI 1 bulan keadaan Januari 2006 berada pada posisi 12,92 persen, lebih tinggi 17 bps daripada suku bunga Desember 2005 dimana saat itu berada pada posisi 12,75 persen. Seiring dengan hal ini, SBI periode 3 bulan juga naik tetapi dengan besaran 9 bps sehingga berada di posisi 12,92 persen. Tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan dan 3 bulan pada Februari 2006 tidak berubah dibandingkan bulan sebelumnya. Memasuki bulan terakhir triwulan I-2006, SBI 1 bulan dan SBI 3 bulan sama-sama mengalami sedikit penurunan menjadi 12,73 persen.

Sementara itu, suku bunga deposito 1 bulan dan deposito 3 bulan pada bank umum diawal triwulan I-2006 berada pada level 12,01 persen dan 12,23 persen terus disesuaikan mengikuti perkembangan SBI 1 bulan dan 3 bulan. Hingga bulan terakhir triwulan I-2006 suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan masing-masing telah diturunkan menjadi 11,77 persen dan 11,61 persen.

Perkembangan investasi selama triwulan I-2006, pada sisi penanaman modal domestik (PMDN) menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I-2006 ini total nilai PMDN yang terkumpul sekitar Rp 16,09 triliun. Nilai investasi domestik ini naik 30,62 persen atau Rp 3,77 triliun dari posisi di triwulan sebelumnya senilai Rp 12,32 triliun. Sebaliknya, investasi asing yang diukur berdasarkan nilai *foreign direct investment (FDI)*, yang selanjutnya disebut penanaman modal asing (PMA) mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yaitu turun sebesar 18,75 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan I-2006 menjadi 2,37 miliar dollar AS. Pada triwulan ini investasi domestik banyak dilakukan pada sektor industri pengolahan terutama industri kimia & farmasi dan sektor listrik, perdagangan & jasa-jasa lainnya. Selain itu, sektor yang juga mendapatkan cukup banyak kucuran dana investasi dalam negeri adalah sektor pertanian. Sementara itu, sebagian besar PMA diserap oleh sektor bangunan dan sektor industri pengolahan terutama industri barang logam.

Tren investasi domestik bulanan selama triwulan I-2006 selalu menunjukkan peningkatan. Pada Januari 2006 nilai PMDN sekitar Rp 0,36 triliun. Penggalangan dana investasi ini turun drastis dari yang dicapai pada bulan Desember 2005 sebesar Rp 4,85 triliun. Dana investasi domestik yang ditanamkan selama bulan Februari 2006 jumlahnya meningkat drastis menjadi Rp 7,81 triliun atau meningkat lebih dari dua puluh kali lipat dari nilai yang diperoleh pada bulan sebelumnya. PMDN sedikit meningkat lagi pada bulan terakhir triwulan I-2006 dengan nilai mencapai Rp 7,92 triliun.

INVESTASI

Tabel : 4. **PMDN dan PMA**
Table : 4. **Domestic and Foreign Investment**

Uraian Description	2005		2006		
	Tw. I Qrt. I	Jan Jan	Feb Feb	Mar Mar	Tw. I Qrt. I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PMDN/ Domestic Investment					
- Nilai/Value (Miliar/Billion rupiahs)	9 083,9	359,8	7 808,8	7 919,3	16 087,9
PMA/ Foreign Investment					
- Nilai/Value (Juta/million US \$)	4 282,3	463,2	808,6	1 097,9	2 369,7

Sumber : - BKPM-Badan Koordinasi Penanaman Modal/Investment Coordinating Board
Source - SEKI, Bank Indonesia / Indonesian Financial Statistics

PMDN pada triwulan I-2006 lebih besar berada di Kawasan Timur Indonesia daripada Kawasan Barat Indonesia yaitu 52,28 persen berbanding 47,72 persen. PMDN di Kawasan Timur Indonesia dengan tingkat penyerapan tertinggi berada di propinsi Kalimantan Timur dengan tingkat penyerapan 61,71 persen, diikuti propinsi Kalimantan Barat sebesar 25,71 persen dari total nilai PMDN di Kawasan Timur Indonesia sebesar Rp 8,41 triliun. Sementara PMDN di Kawasan Barat Indonesia sebagian besar berada di propinsi Sumatera Utara dengan tingkat penyerapan sebesar 49,62 persen dari total nilai PMDN di Kawasan Barat Indonesia sebesar Rp 7,68 triliun.

Nilai PMA bulan Januari 2006 tercatat sebesar US \$ 0,46 miliar. Angka ini jauh lebih rendah dari nilai PMA yang masuk selama Desember 2005 senilai US \$ 1,89 miliar. Aliran dana PMA yang masuk terus meningkat pada bulan kedua triwulan I-2006. Nilai PMA yang masuk pada Februari 2006 meningkat menjadi US \$ 0,81 miliar. Pada bulan terakhir triwulan I-2006 nilai PMA meningkat lagi hingga mencapai US \$ 1,10 miliar.

PMA pada triwulan I-2006 didominasi (93,98 persen) oleh Kawasan Barat Indonesia dengan dua wilayah utama yang banyak menjadi tujuan PMA seluruhnya yaitu Jawa Barat yang mampu menyerap hingga 33,96 persen dari total PMA yang masuk, kemudian DKI Jakarta (29,98 persen). Sedangkan untuk pulau Sumatera, PMA yang masuk terutama didominasi oleh propinsi Riau dan Sumatera Utara yang

masing-masing mampu menyerap sebesar 8,68 persen dan 6,31 persen dari total PMA yang masuk ke Indonesia.

Pada awal triwulan I - 2006, jumlah emiten saham tercatat 433 perusahaan. Jumlah emiten bertambah satu menjadi 434 perusahaan pada bulan berikutnya, dan bertahan sampai dengan bulan Maret. Sementara jumlah emisi saham yang diterbitkan selama triwulan I-2006 tercatat 2.931 miliar lembar dengan nilai emisi saham sebanyak Rp. 806.003 miliar. Nilai emisi ini lebih besar 4,19 persen jika dibandingkan dengan nilai yang diemisikan pada triwulan I tahun sebelumnya.

Di Bursa Efek Jakarta (BEJ), jumlah saham yang ditransaksikan pada triwulan I-2006 mencapai 87.315 juta lembar, dengan nilai transaksi Rp. 81.183 miliar. Selama triwulan ini, nilai emisi saham yang ditransaksikan di BEJ per bulan berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Nilai saham yang ditransaksikan pada bulan Januari tercatat sebanyak Rp 27.237 miliar. Nilai transaksi ini naik sebesar 12,39

PERDAGANGAN SAHAM

Tabel : 5. **Perdagangan Saham**
Table : 5. **Shares Trading**

Uraian <i>Description</i>	2005				2006			
	Jan <i>Jan</i>	Feb <i>Feb</i>	Mar <i>Mar</i>	Tw. I <i>Qrt. I</i>	Jan <i>Jan</i>	Feb <i>Feb</i>	Mar <i>Mar</i>	Tw.I <i>rt.I</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pasar Modal / <i>Stock Exchange</i>								
Jakarta								
- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	50.924	36.453	62.671	150.048	25.382	23.667	38.266	87.315
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	35.214	30.815	70.171	136.200	27.237	23.094	30.852	81.183
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	1.045,44	1.073,83	1.080,17	1.066,48	1.229,7	1.216,14	1.322,97	1.256,27
Surabaya								
- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	492	527	472	1.491	673	516	559	1.748
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	404	268	178	850	405	266	197	868
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	567,93	579,84	601,68	583,15	652,46	641,90	697,63	664,00

Sumber / *Source* : Bapepam

persen dari yang diperdagangkan pada bulan sebelumnya. Perdagangan saham sedikit melemah pada bulan Februari dengan nilai transaksi Rp. 23.094 miliar atau turun 15,21 persen. Pada akhir triwulan I-2006 perdagangan saham di BEJ kembali bergairah dengan nilai transaksi mencapai Rp. 30.852 miliar atau meningkat sebesar 33,59 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan I tahun sebelumnya jumlah saham yang diperdagangkan mengalami penurunan sebesar 41,81 persen diikuti penurunan nilai transaksinya sebesar 40,39 persen.

Sementara itu di Bursa Efek Surabaya (BES), jumlah emisi saham yang ditransaksikan pada triwulan I-2006 sebanyak 1.748 juta lembar dengan nilai yang ditransaksikan sebesar Rp. 868 miliar. Transaksi saham di BES mengalami penurunan setiap bulannya. Pada bulan Januari nilai transaksi saham turun secara drastis sebesar 67,88 persen dibanding bulan sebelumnya. Pada 2 bulan berikutnya perdagangan saham di BES menurun kembali sebesar 34,32 persen pada bulan Februari dan 25,94 persen pada bulan Maret.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEJ pada triwulan I-2006 menguat kembali hingga mencapai angka di atas 1.256,27, terutama pada Bulan Maret yang sudah menyentuh angka 1.322,97 dan merupakan angka tertinggi dalam triwulan ini. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya terdapat kenaikan sekitar 190 poin. Fenomena ini tercatat sebagai pencapaian indeks tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Pergerakan IHSG yang ditunjukkan di BES pada triwulan I-2006 memiliki kemiripan dengan di BEJ, meskipun angkanya tidak setinggi di BEJ. Angka IHSG tersebut bergerak di sekitar 652,46 pada Bulan Januari, kemudian 641,90 pada Februari, dan Maret sebesar 697,63. Secara rata-rata terdapat peningkatan indeks dari 583,15 pada triwulan I-2005 menjadi 664,0 pada triwulan I-2006.

EKSPOR

Nilai ekspor Indonesia selama triwulan I-2006 mengalami peningkatan sebesar 12,47 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, atau meningkat dari US \$ 19.878,6 juta menjadi US \$ 22.357,3 juta. Peningkatan ini didukung oleh meningkatnya nilai ekspor migas dan nilai ekspor non migas. Peningkatan ekspor migas terjadi pada hasil minyak sebesar 60,79 persen dan merupakan peningkatan terbesar, kemudian minyak mentah dan gas meningkat masing-masing sebesar 9,64 persen dan 20,11 persen. Bila diperhatikan data bulanan selama triwulan I-2006, total nilai ekspor berfluktuatif dengan kecenderungan menurun. Pola yang sama diikuti oleh nilai ekspor migas, sedangkan nilai ekspor non migas berfluktuatif dan cenderung meningkat.

Dibandingkan migas, komoditi non migas mengalami peningkatan lebih lambat pada triwulan I-2006 yaitu hanya 10,72 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2005. Sebaliknya kontribusinya mengalami penurunan dari 78,16 persen menjadi 76,95 persen terhadap total nilai ekspor pada kurun waktu yang sama. Ekspor produk-produk dari sektor industri yang menghasilkan devisa tertinggi dibanding sektor lain juga tumbuh lambat, hanya sebesar 6,99 persen. Hal ini berpengaruh terhadap kontribusinya terhadap total nilai ekspor yang turun dari 66,66 persen menjadi 63,41persen. Menurut data Berita Resmi Statistik edisi Mei 2006, peningkatan terbesar ekspor komoditi sektor industri terjadi pada bahan bakar mineral serta karet dan barang dari karet yang masing-masing meningkat lebih dari 50 persen. Dari sisi kontribusinya, pada triwulan I-2006 masih dipegang mesin/peralatan listrik yang menyumbang sebesar 10,28 persen terhadap total

Tabel : 6. **Ekspor - Impor**
Table : 6. **Export - Import**

Rincian Items	2005	2006 ^{x)}			
	Tw. I Qrt. I	Januari January	Februari February	Maret March	Tw. I Qrt. I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor/Export					
- Jumlah/Total (US \$ Juta/Million)	19 878,6	7 558,6	7 350,3	7 448,4	22 357,3
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/Million)	4 341,3	1 824,8	1 631,2	1 697,9	5 153,9
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/Million)	15 537,3	5 733,8	5 719,1	5 750,5	17 203,4
- Pertanian/Agricultural (%)	3,40	3,32	3,84	4,83	3,99
- Industri/Industry (%)	66,66	60,71	66,30	63,30	63,41
- Amerika Serikat/USA (%)	15,22	13,98	14,86	15,25	14,70
- Jepang/Japan (%)	15,10	15,31	13,48	12,52	13,77
- Singapura/Singapore (%)	10,16	9,64	10,80	10,67	10,37
Impor/Import					
- Jumlah/Total (US \$ Juta/Million)	13 580,1	4 389,0	4 509,6	4 336,0	13 234,6
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/Million)	3 753,7	1 208,4	1 213,6	1 214,5	3 636,5
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/Million)	9 826,4	3 181,6	3 296,0	3 121,5	9 599,1
- Bahan baku/Raw materials (%)	78,60	73,55	73,07	74,21	73,60

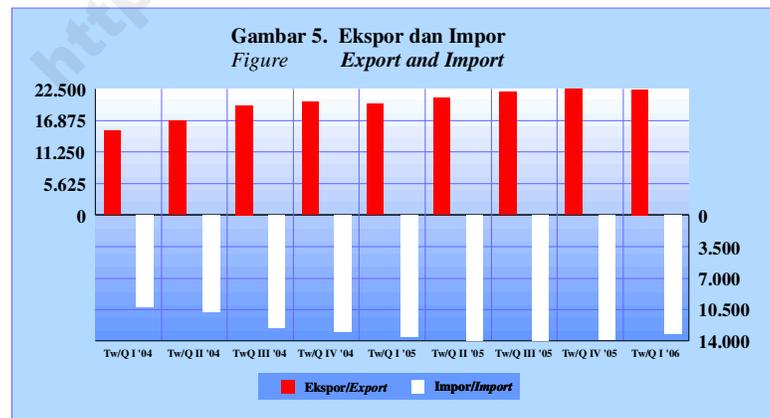
Catatan/Note : x) Angka Sementara/Preliminary figure

ekspor non migas. Sementara nilai ekspor komoditi sektor pertanian pada triwulan I-2006 meningkat lebih cepat, yaitu 32,24 persen, sedangkan peranannya naik tipis dari 3,40 persen menjadi 3,99 persen.

Tiga negara pengimpor terbesar komoditi ekspor non migas Indonesia masih didominasi oleh Amerika Serikat, menyusul Jepang dan Singapura. Pada triwulan I-2005 nilai ekspor komoditi non migas ke Amerika Serikat mencapai US \$ 2.365,5 juta, kemudian meningkat menjadi US \$ 2.528,2 juta atau mengalami peningkatan sebesar 6,88 persen pada triwulan I-2006. Sebaliknya kontribusi terhadap nilai ekspor non migas turun dari 15,22 persen menjadi 14,70 persen. Sama halnya dengan Amerika Serikat, dalam periode yang sama nilai ekspor non migas ke Jepang terjadi peningkatan namun lebih lambat hanya 0,97 persen, demikian juga kontribusinya turun dari 15,10 persen menjadi 13,77 persen. Sementara nilai ekspor non migas ke Singapura meningkat lebih cepat dibanding Amerika Serikat, yaitu dari US \$ 1.578,8 juta menjadi US \$ 1.784,1 juta atau naik sebesar 13,00 persen. Kontribusi ekspor non migas ke Singapura juga meningkat dari 10,16 persen menjadi 10,37 persen.

IMPOR

Selama triwulan I-2006 nilai impor Indonesia turun menjadi US \$ 13.234,6 juta atau turun sebesar 2,54 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan ini utamanya disebabkan oleh turunnya impor migas sebesar 3,12 persen dan impor non migas sebesar 2,31 persen. Jika dilihat terhadap total nilai impor, kontribusi impor migas juga turun dari 27,64 persen menjadi 27,48 persen. Penurunan nilai impor migas terjadi pada impor hasil minyak sebesar 4,12 persen dan impor



minyak mentah sebesar 2,85 persen. Penurunan impor minyak mentah ini sesuai dengan rencana PT Pertamina untuk mengurangi impor minyak mentah karena stok di Pertamina masih cukup. PT Pertamina juga berencana memodifikasi dan meningkatkan kapasitas kilang mereka hingga mencapai nilai ekonomis untuk menekan impor produk bahan bakar minyak.

Sepinya iklim investasi yang masuk ke Indonesia secara tidak langsung berpengaruh terhadap impor komoditi non migas yang ditunjukkan dengan penurunan impor barang baku/penolong dan barang modal yang pasokannya belum sepenuhnya terpenuhi di dalam negeri. Pada triwulan I-2006 nilai impor bahan baku/penolong yang masih mendominasi total impor Indonesia mengalami penurunan sebesar 8,75 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, atau secara nominal turun dari US \$ 10.674,4 juta menjadi US \$ 9.740,9 juta. Demikian juga dengan kontribusinya turun dari 78,60 persen menjadi 73,60 persen. Sebaliknya impor barang modal dan konsumsi pada periode yang sama meningkat masing-masing sebesar 21,75 persen dan 17,53 persen, demikian juga kontribusinya naik dari 13,72 persen menjadi 17,14 persen untuk barang modal dan dari 7,67 persen menjadi 9,25 persen untuk barang konsumsi.

Impor komoditi non migas dari Jepang dan China selama triwulan I-2006 mengalami penurunan masing-masing sebesar 21,35 persen dan 4,13 persen dibandingkan triwulan I-2005. Demikian juga kontribusinya, impor dari Jepang turun dari 17,74 persen menjadi 14,28 persen, kemudian impor dari China turun dari 11,31 persen menjadi 11,10 persen. Sebaliknya impor yang berasal dari Amerika Serikat meningkat sebesar 1,51 persen, dan kontribusinya naik dari 9,21 persen menjadi 9,57 persen.

Produksi padi Indonesia pada periode Januari - April tahun 2006 diperkirakan mencapai 25.110 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 1,26 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 24.798 ribu ton. Peningkatan ini juga terjadi pada produksi padi sawah yaitu sebesar 1,73 persen sementara padi ladang mengalami penurunan sebesar 3,03 persen. Jika dibandingkan dengan periode September - Desember 2005 produksi padi pada empat bulan terakhir ini mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 133,52 persen.

Untuk produksi ubi kayu pada periode Januari - April 2006 hanya sebesar 3.729 ribu ton, atau mengalami penurunan sebesar 49,26 persen dibandingkan dengan periode September - Desember 2005 yang telah mencapai 7.350 ribu ton. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya untuk periode yang sama terjadi

PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN

Tabel : 7 **Produksi Tanaman Bahan Makanan**
Table : 7 **Production of Food Crop**
(000 Ton)

Komoditi Commodity	2005 ^{x)}	2005 ^{x)}			2006 ²⁾
		Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des	Jan-Apr
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Padi/Paddy ¹⁾	54 056	24 798	18 505	10 753	25 110
Padi sawah/Wetland paddy ¹⁾	51 224	22 325	18 253	10 646	22 711
Padi ladang/Dryland paddy ¹⁾	2 833	2 474	251	108	2 399
Jagung/Maize	12 413	6 516	3 172	2 725	6 612
Ubi kayu/Cassava	19 231	3 389	8 492	7 350	3 729
Ubi jalar/Sweet potatoes	1 857	598	695	564	608
Kacang tanah/Peanuts	835	335	316	184	340
Kedelai/Soyabeans	808	201	333	274	183

Catatan : 1) Produksi gabah kering giling (GKG)/Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling
2) Angka Ramalan I/The first forecast

peningkatan sebesar 10,03 persen atau naik sebesar 340 ribu ton. Sedangkan produksi jagung pada periode Januari - April 2006 adalah sebesar 6.612 ribu ton, yang berarti mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 142,64 persen jika dibandingkan dengan periode empat bulan sebelumnya dan meningkat sebesar 1,47 persen dibandingkan dengan periode Januari - April tahun 2005. Sementara tanaman bahan makanan yang lain, seperti ubi jalar, kacang tanah dan kedelai produksinya masih dibawah satu juta ton, yaitu masing-masing sebesar 608 ribu ton, 340 ribu ton dan 183 ribu ton. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, produksi ubi jalar dan kacang tanah mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,67 persen dan 1,49 persen sedangkan produksi kedelai mengalami penurunan yaitu sebesar 8,96 persen.

PARIWISATA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia melalui 13 pintu masuk selama triwulan I-2006 sebesar 871,8 ribu orang atau mengalami penurunan sebesar 13,13 persen bila dibandingkan jumlah wisman selama triwulan I tahun sebelumnya yang telah mencapai 1.003,6 ribu orang. Namun jika dibandingkan dengan triwulan IV-2005, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia pada triwulan I-2006 mengalami kenaikan sebesar 3,65 persen yaitu dari

841,1 ribu orang menjadi 871,8 ribu orang. Faktor utama penyebab menurunnya jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia adalah ketidakpastian situasi, antara lain gangguan keamanan sehingga muncul *travel warning* dari beberapa negara. Kondisi ini juga terjadi di pulau Bali dimana jumlah wisman yang datang ke pulau Bali selama kurun waktu Januari - Maret 2006 sebesar 251,4 ribu orang atau turun sebesar 24,87 persen dibanding periode Januari - Maret tahun 2005 yaitu sebesar 334,6 ribu orang. Peledakan bom Bali II merupakan salah satu faktor penyebab menurunnya jumlah kunjungan wisman ke pulau Bali.

Menurunnya jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia berpengaruh terhadap Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel berbintang di 10 Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pada periode Januari - Maret 2006 TPK di 10 DTW tercatat sebesar 43,51 persen atau turun sekitar 2,79 persen dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Penurunan TPK Hotel berbintang juga terjadi di propinsi Bali dimana pada periode Januari - Maret 2005 yang telah mencapai 49,58 persen turun menjadi 38,04 persen pada periode Januari - Maret 2006.

Jika jumlah wisman dan TPK hotel berbintang di 10 DTW mengalami penurunan, sebaliknya rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 10 DTW Indonesia mengalami peningkatan. Pada periode Januari -

Tabel : 8 **Perkembangan Pariwisata**
Table **Tourism Exchange**

Rincian Specification (1)	Tw I/ Qrt I		2005			Tw I/ Qrt I		2006	
	2005 (2)	Jan (3)	Feb (4)	Mar (5)	2006 (6)	Jan (7)	Feb (8)	Mar (9)	
Jumlah wisman (orang) ¹⁾ Number of foreign tourist (person) ¹⁾	1 003 616	348 646	309 006	345 964	871 817	295 165	264 303	312 349	
TPK hotel berbintang (%) ²⁾ Room occupancy rate of classified hotels (%) ²⁾	46,30 ³⁾	48,22	46,48	44,51	43,51 ³⁾	44,86	40,36	44,98	
Rata-rata lama menginap (hari) ²⁾ : Average length of stay (day) ²⁾ :									
- Tamu asing / Foreign Domestic guests	3,29 ³⁾	3,44	3,26	3,19	3,47 ³⁾	3,36	3,50	3,57	
- Tamu dalam negeri Domestic guests	1,70 ³⁾	1,76	1,70	1,66	1,95 ³⁾	1,97	1,95	1,93	
- Tamu asing & dalam negeri foreign and domestic guests	2,04 ³⁾	2,14	2,05	1,95	2,28 ³⁾	2,28	2,27	2,29	

Catatan / Note : 1) 13 pintu masuk / 13 in gate
2) 10 DTW / 10 Main Tourist Destination
3) Januari-Maret / January-March



Maret 2006 mengalami kenaikan, yaitu 2,04 hari pada periode Januari - Maret 2005 dengan rata-rata lama menginap tamu asing sebesar 3,29 hari dan tamu dalam negeri sebesar 1,70 hari menjadi 2,28 hari pada periode Januari - Maret 2006 dengan rata-rata lama menginap tamu asing sebesar 3,47 hari dan tamu dalam negeri 1,95 hari. Jika dirinci menurut propinsi, rata-rata lama menginap tertinggi masih terjadi di propinsi Bali dengan rata-rata lama menginap selama periode Januari - Maret 2006 sebesar 3,85 hari atau mengalami penurunan bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara rata-rata lama menginap terendah terjadi di propinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,48 hari pada periode Januari - Maret 2006.

UPAH BURUH

Sampai dengan triwulan I-2005, tingkat upah buruh di sektor pertambangan non migas jauh lebih besar dibandingkan dengan upah yang diterima para buruh dari sektor lainnya (hampir tiga kali lipatnya). Tingginya upah buruh pertambangan non migas ini terjadi karena pada umumnya buruh di sektor ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan buruh industri atau hotel. Tingkat upah buruh disektor industri pada triwulan I-2005 tercatat sebesar Rp. 869,5 ribu dan sektor hotel sebesar Rp. 788,1 ribu. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2004, terjadi peningkatan pada sektor industri dan sektor hotel masing-masing sebesar 6,15 persen dan 11,47 persen.

Jika dilihat dari upah riil (sudah terbebas dari faktor kenaikan biaya hidup yang dicerminkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen sehingga mencerminkan tingkat upah buruh secara lebih realistis), pada triwulan I-2005 untuk sektor industri, hotel

dan pertambangan non migas masing-masing tercatat sebesar Rp. 721,0 ribu, Rp. 653,5 ribu dan 1.753,4 ribu. Perubahan tingkat upah buruh bila diukur dengan upah riil tidak secepat sebagaimana yang ditunjukkan oleh kenaikan upah nominal. Untuk buruh pertambangan non migas, misalnya, pada triwulan II-2004 sampai triwulan IV-2004 justru mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2002. Tetapi pada triwulan I-2005 naik sebesar 18,3 persen dibandingkan dengan tahun 2002.

Tabel 9. Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor
Table Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Workers Below Supervisory Level by Sectors

Sektor Sectors	2004				2005
	Tw. I Qrt. I	Tw. II Qrt. II	Tw. III ^{x)} Qrt. III	Tw. IV ^{x)} Qrt. IV	Tw. I ^{xx)} Qrt. I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Industri/Manufacturing</i>					
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage</i> (000 Rp)	819,1	853,2	839,9	851,8	869,5
Upah Riil/ <i>Real Wage</i> (000 Rp)	739,1	752,1	736,7	728,9	721,0
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index</i> (2002=100)	112,6	114,6	112,3	111,1	109,9
<i>Hotel/Hotels</i>					
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage</i> (000 Rp)	707,0	767,7	750,4	801,3	788,1
Upah Riil/ <i>Real Wage</i> (000 Rp)	637,9	676,7	658,2	685,7	653,5
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index</i> (2002=100)	105,4	111,8	108,7	113,3	107,9
<i>Pertambangan Non Migas/Non Oil Mining</i>					
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage</i> (000 Rp)	2 044,2	1 480,9	1 662,3	1 368,0	2 114,4
Upah Riil/ <i>Real Wage</i> (000 Rp)	1 844,4	1 305,4	1 458,1	1 170,7	1 753,4
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index</i> (2002=100)	124,4	88,0	98,3	79,0	118,3

Catatan : x) Angka sementara / *Preliminary figures.*

Note xx) Angka sangat sementara / *Very preliminary figures.*

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2005 keadaan Februari terhitung sebesar 68,0 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2004 keadaan bulan Agustus. Sementara angka pengangguran terbuka juga lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pada keadaan bulan Februari 2005 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhitung sebesar 10,3 persen. Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki; TPT perempuan sebesar 13,6 persen sedangkan TPT laki-laki sebesar 8,3 persen. Di sisi lain TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan; TPT perkotaan sebesar 13,5 persen sedangkan TPT perdesaan sebesar 7,9 persen.

PENGANGGURAN

Tabel : 10. Indikator Ketenagakerjaan
Table Employment Indicators

Indikator Indicators	2002 (Agt)	2003 (Agt)	2004 (Agt)	2005 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Penduduk 15 Tahun ke Atas <i>Population 15 Years of Age and Over</i> (000)	148 730,0	151 406,3	153 923,7	155 549,7
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) <i>Labour Force Participation Level</i>	67,8	67,9	67,5	68,0
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) <i>Unemployment Rate</i>	9,1	9,7	9,9	10,3

PROSPEK DUNIA USAHA

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan perekonomian di suatu wilayah dilihat dari sisi perusahaan. Persepsi perusahaan terhadap kondisi perekonomian tersebut didasarkan pada pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi dan jumlah, jam kerja dan upah lembur tenaga kerja. Pada triwulan I-2006, indeks tendensi bisnis mencapai besaran 95,12. Jika dibandingkan dengan Triwulan IV-2005 mengalami penurunan sebesar 3,33 poin yaitu dari 98,45 pada triwulan IV-2005 menjadi 95,12 pada triwulan I-2006. Hal tersebut mengindikasikan tingkat kepercayaan pengusaha di Indonesia terhadap kondisi bisnis cenderung menurun. Penurunan juga terjadi pada triwulan III-2005 dan triwulan IV-2005 yang ditunjukkan dengan angka indeks sebesar 105,70 dan 98,45.

Indeks Tendensi Bisnis jika dilihat menurut sektor tidak menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan karena semua sektor cenderung mengalami penurunan kecuali sektor Listrik, Gas & Air serta sektor Lembaga Keuangan yang mengalami peningkatan, sementara sektor Pertambangan dan Penggalian menunjukkan kondisi yang stagnan. Pada triwulan I-2006 nilai ITB masing-masing sektor adalah sektor Pertanian (97,61), sektor Pertambangan & Penggalian (100,04), sektor Industri (88,14), sektor Listrik, Gas & Air (104,14), sektor Konstruksi

(85,11), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (92,87), sektor Transportasi (90,03), sektor Lembaga Keuangan (116,83) dan sektor Jasa (97,75). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sektor Konstruksi paling terpuruk dibandingkan sektor lainnya, sedangkan sektor Lembaga Keuangan mengalami ekspansi yang paling tinggi.

Berbeda dengan indeks tendensi bisnis yang mengindikasikan kondisi perusahaan dan bisnis dilihat dari sisi perusahaan, indeks tendensi konsumen mengindikasikan tentang perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen, yang didasarkan pada variabel-variabel daya beli konsumen dan juga pada persepsi konsumen tentang kondisi bisnis dan perekonomian.

Persepsi konsumen terhadap kondisi perekonomian pada triwulan I-2006 justru mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan IV-2005. Hal tersebut ditunjukkan oleh besaran angka indeks konsumen sebesar 96,01 sementara triwulan IV-2005 baru mencapai 94,43. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian sedikit meningkat. Peningkatan persepsi konsumen tentang kondisi perekonomian terjadi juga pada triwulan II-2005 dan Triwulan IV-2005.

**Table 11. Indeks Tendensi Bisnis dan Index tendensi Konsumen
Indices of Business and Consumer Tendency**

Rincian Item	2005				2006
	TW I Qrt I	TW II Qrt II	TW III Qrt III	TW IV Qrt IV	TW I Qrt I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Index tendensi Bisnis Business Tendency Index	98,93	106,31	105,70	98,45	95,12
Index tendensi Konsumen Consumer Tendency Index	96,72	98,68	93,20	94,43	96,01

Sumber : BPS